

**PEMANFAATAN FILM PERJUANGAN DALAM PENANAMAN SIKAP
NASIONALISME SISWA KELAS XI IPS DI SMA NEGERI 2 KRAKATAU
STEEL CILEGON**

Anggun Noviyani, Arif Permana Putra, Agus Rustamana,
Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan
Ageng Tirtayasa
Noviyanianggun6@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manfaat film perjuangan dalam penanaman sikap nasionalisme siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 2 Krakatau Steel Cilegon. Meliputi nilai-nilai nasionalisme yang terkandung dalam film "Guru Bangsa: Tjokroaminoto". Proses pembelajaran pada mata pelajaran sejarah peminatan KD 3.8 Akar-akar Nasionalisme. Serta hasil dari pemanfaatan film perjuangan dalam penanaman sikap nasionalisme siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 2 Krakatau Steel. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi data dan perpanjangan pengamatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan film perjuangan dalam penanaman sikap nasionalisme siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 2 Krakatau Steel Cilegon berjalan dengan baik hal ini bisa dilihat dari proses pembelajarannya. Film "Guru Bangsa: Tjokroaminoto" mengajarkan nilai nasionalisme yang mencerminkan rasa cinta tanah air salah satunya terlihat pada durasi 00:14:00 ketika Tjokroaminoto membela seorang pekerja pribumi yang ditindas oleh seorang staf Belanda. Nilai kesatuan dan persatuan terlihat dalam salah satu adegan pada durasi ke 00:55:27 ketika kongres SI diadakan dan Tjokroaminoto berorasi di depan ribuan masyarakat untuk bersatu melawan penindasan kolonialisme. Kemudian nilai nasionalisme selanjutnya yaitu memakai bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia, yang bisa dilihat dari berbagai adegan ketika Tjokroaminoto berbahasa Indonesia dihadapan forum besar dan tumbuhnya media percetakan lokal pada saat itu. Sikap nasionalisme yang muncul pada diri siswa setelah melaksanakan pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan film "Guru Besar: Tjokroaminoto" yaitu sikap bertanggungjawab dan rasa memiliki, rajin belajar, semakin mencintai identitas bangsa, gotong royong dan menjaga kerukunan. Sikap nasionalisme yang muncul pada siswa tidak selalu sama dan terdapat perbedaan tergantung dari pemahaman masing-masing siswa. Faktor penghambat pemanfaatan film perjuangan sebagai media pembelajaran yaitu durasi yang terlalu lama sehingga cenderung membuat siswa bosan dan mengantuk.

Kata Kunci: Pemanfaatan, Film Perjuangan, Sikap Nasionalisme

Abstract: This study aims to determine the benefits of film struggle in inculcating the attitude of nationalism in class XI IPS students at SMA Negeri 2 Krakatau Steel Cilegon. It covers the values of nationalism contained in the film "Guru Bangsa: Tjokroaminoto". The learning process in historical subjects with specialization in KD 3.8 Roots of Nationalism. As well as the results of using the struggle film in inculcating the nationalism attitude of class XI IPS students at SMA Negeri 2 Krakatau Steel. The research method used is descriptive qualitative. Data was collected through observation, interviews, questionnaires and documentation. Data analysis was carried out through data collection, data reduction, data presentation, and verification. Test the validity of the data using data triangulation and extension of observations. The results of this study indicate that the use of the struggle film in inculcating the nationalism attitude of class XI IPS students at SMA Negeri 2 Krakatau Steel Cilegon is going well, this can be seen from the learning process. The film "Guru Bangsa: Tjokroaminoto teaches the value of nationalism that reflects a sense of love for the homeland, one of which can be seen in the duration of 00:14:00 when Tjokroaminoto defends an indigenous worker who was oppressed by a Dutch staff. The value of unity and unity is seen in one scene at 00:55:27 when the SI congress was held and Tjokroaminoto gave speeches in front of thousands of people to unite against the oppression of colonialism. Then the next value of nationalism is to use the language of unity, namely Indonesian, which can be seen from various scenes when Tjokroaminoto spoke Indonesian in front of a large forum and the growth of local printing media at that time. The attitude of nationalism that appears in students after carrying out history learning by utilizing the film "Guru Besar: Tjokroaminoto" is an attitude of responsibility and a sense of belonging, study hard, love the nation's identity more, work together and maintain harmony. The attitude of nationalism that appears in students is not always the same and there are differences depending on the understanding of each student. The inhibiting factor for the use of struggle films as learning media is that the duration is too long so that it tends to make students bored and sleepy.

Keywords: *Utilization, Struggle Film, Attitude of Nationalism*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu cara untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Pendidikan menjadi media untuk mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa. Pengetahuan didapatkan melalui dialektika yang bergerak dari aksi menuju refleksi, kemudian dari refleksi menuju aksi yang baru untuk mengetahui apa yang sebelumnya tidak diketahui, maka dari itu siswa harus mengkaji ulang tujuan hidup mereka di dunia dengan cara merefleksikan seluruh aksinya dengan dirinya sendiri (Freire, 2007: 96).

Undang-undang Dasar 1945 alinea keempat terdapat kalimat "mencerdaskan kehidupan bangsa" yang merupakan tujuan dari pendidikan nasional secara mendasar. Kalimat tersebut menggambarkan cita-cita yang ingin diraih oleh bangsa Indonesia sebagai bangsa yang merdeka untuk mendapatkan pendidikan bagi seluruh rakyat agar tercapai kehidupan berbangsa yang cerdas.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 tentang

Standar Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1 menerangkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Dengan terjadinya suatu proses pendidikan tentu dapat mengajarkan bagaimana seseorang harus bersikap dan berperilaku dalam lingkungan masyarakat.

Salah satu tujuan dari pendidikan nasional Indonesia yang tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Namun yang terjadi dalam dunia pendidikan saat ini dapat dikatakan belum mampu mencapai tujuan pendidikan nasional yang ingin dicapai.

Ada empat penyebab pengajaran sejarah tidak atau kurang efektif menurut Aman (2011:31-32) yaitu 1) Komponen tenaga sejarah yang pada umumnya miskin wawasan kesejarahan. 2) Sikap maupun persepsi yang kurang positif dari peserta didik terhadap pengajaran sejarah yang sangat berpengaruh terhadap hasil tujuan pembelajaran. 3) Metode pengajaran sejarah yang pada umumnya kurang menantang daya intelektual dan emosional dalam pengajaran sejarah. 4) Komponen buku-buku sejarah dan media pengajaran sejarah.

Seperti halnya yang terjadi dalam lingkungan SMA Negeri 2 Krakatau Steel Cilegon. Pada suatu observasi pra-penelitian yang telah dilakukan dengan Ibu Eti Rohaeti, S.S, M.Pd. pada tanggal 16 Mei 2022 terdapat beberapa masalah seperti masih ada siswa yang masih bercanda dan kurang hikmat dalam melaksanakan upacara bendera pada hari senin. Siswa lebih hafal lagu-lagu dan musik dari luar negeri daripada lagu-lagu nasional. Kurangnya rasa tanggung jawab ketika mengerjakan tugas kelompok. Jika melihat pada permasalahan dan pengertian di atas, maka tujuan dari pendidikan nasional belum tercapai dan terealisasi dengan maksimal. Masalah-masalah di atas tidak sesuai dengan pengertian nasionalisme budaya yang memiliki pengertian bahwa sebuah negara memperoleh kebenaran politik serta budaya bersama dan tidak memiliki sifat turun temurun seperti warna kulit dan juga ras serta bahasa. Sekolah sebagai suatu bagian dari sistem pendidikan nasional memiliki berbagai mata pelajaran yang dapat menanamkan sikap nasionalisme kepada siswa seperti halnya dalam mata pelajaran Sejarah. Ketika melaksanakan pembelajaran di kelas tentu ada tujuan-tujuan yang ingin dicapai. Adanya usaha untuk mencapai tujuan pembelajaran agar lebih maksimal

diperlukan suatu media yang dapat dipakai sesuai dengan tema pembelajaran.

Proses pembelajaran sejarah harusnya bisa menjembatani proses internalisasi nilai nasionalisme untuk mempengaruhi sikap siswa. Hasil dari pengamatan dan diskusi yang dilakukan bersama guru mata pelajaran sejarah peminatan pada kegiatan prapenelitian, diketahui bahwa proses pembelajaran biasanya menggunakan berbagai macam metode dan media pembelajaran. Metode pembelajaran sebagai suatu rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum pembelajaran, pada saat proses pembelajaran dan setelah pembelajaran berlangsung. Siswa kelas XI IPS pada mata pelajaran sejarah peminatan biasanya diberikan metode pembelajaran diskusi, ceramah, *roleplaying*, dan lain sebagainya.

Ketika mengamati pembelajaran di kelas XI IPS 2 materi yang sedang diajarkan oleh guru mata pelajaran sejarah peminatan Eti Rohaeti adalah bahasan mengenai hubungan perkembangan paham-paham besar seperti demokrasi, liberalisme, sosialisme, Pan Islamisme dengan gerakan nasionalisme di Asia-Afrika. Guru menggunakan metode pembelajaran ceramah dan diskusi dan tanya jawab.

Pandemi virus Covid-19 yang diawali pada tahun 2020 sampai tulisan ini dibuat masih berlangsung. Proses kegiatan belajar dan pembelajaran pun mengalami dampak yang sangat serius. Ketika virus Covid-19 sedang mengalami kenaikan yang tinggi, pemerintah menerapkan proses pembelajaran daring. Namun seiring berjalannya waktu, pandemi mulai bisa dikendalikan meski belum hilang total. Kegiatan belajar dan pembelajaran kembali normal walaupun jumlah siswa yang diizinkan belajar di sekolah hanya 50%. Hal ini tentu saja tidak menjadi penghalang dalam proses penelitian. Kegiatan yang dilakukan dalam penelitian mengikuti peraturan yang berlaku.

Media berperan sebagai jembatan dalam proses penyampaian dan pengiriman pesan maupun informasi (Pribadi, 2017: 15). Media pembelajaran yang dipakai oleh seorang guru bertujuan untuk mempermudah penyampaian materi agar siswa lebih mengerti dan memahami sehingga sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran yaitu media video (film). Media film yang termasuk ke dalam media audiovisual memiliki beberapa kelebihan karena mampu memperlihatkan objek, tempat, dan peristiwa secara lengkap melalui gambar bergerak.

Film selalu dapat mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) dibalikinya tanpa pernah berlaku sebaliknya (Irawanto, 2017:15). Film adalah gambaran dari pola masyarakat yang merujuk pada lingkungan film itu dibuat. Film merupakan realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan kemudian diproyeksikan ke atas layar. Dengan demikian bahwa, penggunaan media film diharapkan dapat membuat siswa lebih memahami nilai-nilai nasionalisme dan pengaruhnya dalam kehidupan baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Film yang akan digunakan sebagai media pembelajaran harus sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat dalam silabus mata pelajaran Sejarah Peminatan Kelas XI. Pada mata pelajaran Sejarah Peminatan terdapat dalam Kompetensi Dasar “3.8 Menganalisis akar-akar nasionalisme Indonesia dan pengaruhnya pada masa kini” dengan materi pokok yaitu akar-akar nasionalisme. Isi dari materi pada KD 3.8 yaitu mengenai sejarah terbentuknya akar-akar nasionalisme di Indonesia yang terjadi pada awal abad ke-20. Masa ini ditandai dengan terbentuknya organisasi-organisasi perjuangan seperti Budi Utomo oleh Wahidin Sudirohusodo yang tidak terlepas dari adanya pengaruh politik etis Belanda. Selain Budi Utomo, ada pula Sarekat Dagang Islam (SDI) yang pada awal pembentukannya organisasi ini bertujuan untuk melindungi pedagang kaum muslim. Namun, pada tahun 1912 organisasi tersebut mengubah namanya menjadi Sarekat Islam (SI) yang dipimpin oleh H.O.S.Tjokroaminoto. SI kemudian berkembang pesat dengan mendirikan cabang-cabangnya sampai ke luar pulau Jawa. Tjokroaminoto kemudian dijuluki oleh masyarakat Jawa sebagai Ratu Adil atau juru selamat yang ada dalam ramalan Jawa yaitu *Eru Cakra* (Ricklefs, 2016:252-253).

Pada penelitian ini, dengan merujuk pada Kompetensi Dasar yang telah dipaparkan di atas, maka film “Guru Bangsa: Tjokroaminoto” telah sesuai dengan materi pembelajaran yang harus disampaikan pada siswa. Film “Guru Bangsa Tjokroaminoto” menceritakan sebuah kisah dari perjuangan salah satu *founding father* Indonesia yaitu Hadji Oemar Said Tjokroaminoto atau yang lebih dikenal dengan H.O.S Tjokroaminoto. Film ini menceritakan perjalanan hidup Tjokroaminoto yang dimulai ketika ia masih kecil sampai akhirnya tumbuh dan berpengaruh terhadap pergerakan masa di Jawa pada tahun 1900-an. Bagian-bagian dari alur cerita film ini dapat merepresentasikan dan dapat dijadikan contoh penanaman nilai-nilai nasionalisme terhadap siswa di kelas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode inkuiri naturalistik. Fokus pertama pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui nilai-nilai nasionalisme yang terdapat pada film “Guru Besar: Tjokroaminoto”. Proses pembelajaran di kelas XI IPS XI IPS SMA Negeri 2 Krakatau Steel pada mata pelajaran sejarah peminatan KD 3.8 Akar-akar Nasionalisme di Indonesia. Pemanfaatan film perjuangan dalam penanaman sikap nasionalisme siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 2 Krakatau Steel. Pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Analisis data pada penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Penelitian ini uji validitas data dilakukan dengan menggunakan triangulasi, *member check*, dan perpanjangan pengamatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**A. Hasil Penelitian****1. Nilai-nilai Nasionalisme dalam Film “Guru Bangsa: Tjokroaminoto**

Nilai yang kemudian secara tidak langsung disampaikan bahwa sebagai seorang yang nasionalis, siswa sudah seharusnya menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tentu tidak pula mengesampingkan penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa kedua setelah bahasa Indonesia.

Tabel 4.1 sikap nasionalisme dalam film “Guru Bangsa: Tjokroaminoto”

Nilai Nasionalisme “Guru Bangsa: Tjokroaminoto”	Sikap Nasionalisme “Guru Bangsa: Tjokroaminoto”	Implementasi di sekolah
Cinta tanah air	Tanggung jawab dan rasa memiliki	Menjaga dan merawat sarana dan prasarana sekolah, melaksanakan piket kelas dan membuang sampah pada tempatnya.
	Rajin belajar	Tidak bolos, rajin mengerjakan tugas dan menuntut ilmu
	Mencintai identitas bangsa	Upacara, memakai pakaian batik dan mengikuti acara-acara yang berkaitan dengan hari besar nasional.
Kesatuan dan Persatuan	Gotong royong	Bekerja sama dengan baik ketika mengerjakan tugas secara kelompok.
	Kerukunan	Menjaga kerukunan dengan teman dan tidak memilih teman berdasarkan suku, agama dan rasnya.
Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan	Menjunjung tinggi bahasa Indonesia	Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan ketika proses pembelajaran di kelas

2. Proses Pembelajaran di Kelas XI IPS SMA Negeri 2 Krakatau Steel Cilegon pada Mata Pelajaran Sejarah Peminatan KD 3.8 Akar-akar Nasionalisme

Menanamkan sikap nasionalisme kepada siswa bukanlah hal yang bisa dilakukan dalam satu kali usaha. Penanaman sikap harus terus menerus ditanamkan bukan hanya oleh guru mata pelajaran kepada siswa, tapi seluruh perangkat yang terlibat di dalam lingkungan sekolah. Sebelum menanamkan sikap nasionalisme, hendaknya siswa diberi pemahaman tentang konsep sikap

nasionaslisme terlebih dahulu. Proses dalam membentuk konsep sikap nasionalisme dilakukan dalam pembelajaran disebut sebagai ranah kognitif. Deskripsi mengenai proses pembelajaran di kelas didapatkan dari hasil kegiatan pengamatan, wawancara dan dokumentasi yang sesuai dengan instrumen penelitian.

Pengamatan dilakukan di SMA Negeri 2 Krakatau Steel Cilegon. Penelitian dilakukan pada siswa kelas XI IPS 2 melalui pembelajaran Sejarah Peminatan. Praktik proses penanaman sikap nasionalisme dilakukan oleh Ibu Eti Rohaeti sebagai guru mata pelajaran Sejarah Peminatan. Siswa tertarik ketika film digunakan sebagai media pembelajaran. Banyak faktor yang membuat siswa tertarik seperti alasan lebih menaraik dibanding dengan media tertulis. Media film dianggap menarik karena menampilkan gambar bergerak. Hasil wawancara menjelaskan bahwa tokoh-tokoh dalam film pun berpengaruh pada ketertarikan siswa. Tokoh yang dianggap populer dikalangan anak muda lebih menarik perhatian siswa dibanding dengan film yang tidak menampilkan tokoh populer.

Siswa mudah menyerap isi cerita dari film karena seperti melihat langsung kehidupan nyata. Nilai-nilai edukasi yang ada ddalam film mudah terserap siswa karena dengan mudah bisa melihat contoh yang nyata. Selain melihat adegan dalam film, Ibu Eti memerintahkan siswa untuk menulis isi kandungan dari film yang ditayangkan. Hal ini dapat membanttu siswa untuk lebih menghayati nilai-nilai edukasi yang ada dalam film.

Setelah menonton film, siswa mengadakan sesi diskusi yang mana bisa dijadikan sebagai ajang untuk berbagi pendapat. Pada proses ini, ibu Eti berperan sebagai penengah antara siswa. Ibu Eti juga menambahkan materi yang kurang diserap oleh siswa. Ibu Eti menjelaskan ulang nilai-nilai nasionalisme dalam film "Guru Bangsa: Tjokroaminoto".

Ibu Eti menjelaskan pula bahwa tokoh Tjokroaminoto sangat penting dalam masa awal nasionalisme di Indonesia. Perannya cukup besar dan bisa dijadikan teladan untuk para siswa. Sikap-sikap Tjokroaminoto yang menginspirasi dijelaskan oleh ibu Eti agar siswa memahami bahwa perjuangan para pahlawan sangat berat dan harus dilanjutkan oleh generasi muda.

Memfaatkan film sebagai media pembelajaran artinya harus memepsiapkan sarana dan prasarana yang mendukung dalam penayangan film. Ibu Eti menjelaskan bahwa sarana dan prasarana sudah sangat menunjang. Ibu Eti tidak perlu mengantre untuk mendapatkan proyektor karena tersedia di ruang guru. Di sebagian besar kelas lain pun proyektor sudah terpasang di dalam kelas. Sinyal *wifi* sekolah pun sangat memadai untuk keperluan pembelajaran sehingga ibu Eti tidak kesulitan dalam mengakses internet.

Faktor penghambat penggunaan media film di kelas adalah durasi. Jika durasi film terlalu panjang maka muncul hambatan seperti kurangnya waktu untuk kegiatan pembelajaran selanjutnya. Meskipun pembelajaran Sejarah Peminatan dalam satu kali pertemuan cukup panjang yaitu 3x45 menit pembelajaran. Siswa

biasanya akan bosan dan tidak jarang mengantuk jika penayangan film terlalu lama, itulah yang dikatakan ibu Eti dalam sesi wawancara.

3. Pemanfaatan Film Perjuangan dalam Penanaman Sikap nasionalisme Siswa di kelas XI IPS di SMA Negeri 2 Krakatau Steel Cilegon

Sikap nasionalisme dapat dilihat dari cara siswa berinteraksi dengan siswa lain, interaksi siswa dengan guru dan dapat pula dilihat pada saat siswa dihadapkan pada suatu kondisi. Pada penjelasan sebelumnya, telah dipaparkan nilai-nilai nasionalisme dalam film "Guru Bangsa: Tjokroaminoto" yang akan munculkan sikap nasionalisme. Berikut adalah sikap-sikap yang muncul pada siswa setelah menyaksikan film "Guru Bangsa: Tjokroaminoto".

a. Sikap Bertanggung Jawab dan Rasa Memiliki

Sikap bertanggung jawab dan rasa memiliki siswa kelas XI IPS 2 sudah sangat baik secara keseluruhan. Hal ini merujuk pada hasil angket tertutup siswa dengan inisial D.A, pada indikator bertanggungjawab dan rasa memiliki, D.A menjawab sangat setuju yang artinya ia memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap kebersihan kelas dan juga selalu menjaga dan memelihara sarana dan prasarana sekolah sebagai penunjang pembelajaran.

Jawaban siswa D.A sesuai dengan hasil observasi yang telah dilakukan pada pembelajaran Sejarah Peminatan, mereka cukup baik dalam memelihara kebersihan kelas dan sarana prasarana pembelajaran di kelas. Siswa juga tertib melaksanakan piket sesuai jadwal yang telah disepakati bersama.

Mereka terlihat bertanggung jawab meskipun ada beberapa siswa yang menjawab ragu-ragu seperti P.C.M. yang artinya cukup baik. Meskipun beberapa siswa menjawab ragu-ragu karena mereka tidak terlalu peduli dengan kebersihan kelas, tetapi hal ini hanya jawaban dari beberapa siswa saja. Secara keseluruhan, siswa kelas XI IPS bertanggung jawab dan memiliki rasa peduli untuk memelihara kenyamanan kelas.

Ibu Eti juga selalu mengingatkan siswa bahwa bertanggung jawab terhadap kebersihan kelas adalah bagian dari nasionalisme yang harus selalu tertanam dalam diri siswa. Siswa diajarkan untuk selalu merawat kebersihan minimal dengan merawat kebersihan diri. Ibu Eti juga menegur siswa yang berpakaian kurang rapi, seperti rambut yang berantakan, dasi yang tidak beraturan dan juga sabuk yang terlihat mengendur. Namun itu hanya sebagian kecil dari keseluruhan siswa. Dapat diartikan bahwa, sikap bertanggung jawab pada siswa sudah cukup baik secara keseluruhan.

b. Rajin Belajar

Nilai rajin belajar siswa kelas XI IPS 2 sangat baik, karena dari hasil pengamatan hanya sebagian kecil siswa yang belum memenuhi indikator secara sempurna. Hal ini merujuk pada pedoman penelitian yang sebelumnya telah dibuat guna keperluan dalam penelitian.

Jawaban dari angket tertutup yang diisi oleh siswa A.R.A.S. ia menjawab sangat setuju yang artinya siswa tersebut rajin belajar. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang telah dilakukan bahwa siswa rajin mengikuti pelajaran Sejarah Peminatan di kelas. Namun ada beberapa siswa yang tidak rajin dalam mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh ibu Eti. Siswa A.N.P. menjawab tidak setuju dalam angketnya. Hal ini artinya siswa A.N.P jarang mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Pada lembar penilaian tugas mata pelajaran Sejarah Peminatan terlihat bahwa siswa A.N.P. tidak mendapatkan 4 nilai dari 7 nilai yang seharusnya sudah terisi dalam lembar penilaian siswa. Secara keseluruhan dari hasil penelitian, siswa kelas XI IPS 2 sudah cukup baik dalam kegiatan rajin belajar.

c. Mencintai Identitas Bangsa

Implementasi dari mencintai identitas bangsa dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kemudian, bisa juga mengikuti upacara bendera pada hari senin. Pandemi yang terjadi sejak 2020 mengakibatkan kegiatan upacara bendera yang biasanya dilaksanakan di lapangan pada pagi hari menjadi ditiadakan. Indikator lain dari mencintai identitas bangsa yaitu memakai pakaian batik sebagai pakaian nasional dari negara Indonesia. Hasil pengamatan memperlihatkan bahwa siswa sudah sangat baik dalam memakai pakaian batik karena itu adalah salah satu peraturan sekolah yang harus dita'ati.

Tidak hanya itu, kegiatan yang dibuat oleh sekolah sudah sangat mendukung implementasi dari mencintai identitas bangsa. Dilihat dari laman *Instagram* OSIS SMA Negeri 2 Krakatau Steel Cilegon dengan adanya dokumentasi kegiatan acara 17 Agustus (HUT RI) dan juga perlombaan memakai pakaian khas para pahlawan.

Salah satu angket yang diisi oleh siswa J.F.A. ia menjawab sangat setuju yang artinya sikap kecintaannya terhadap identitas nasional sudah sangat baik. Siswa M.D.P. memilih jawaban yang sama yaitu sangat setuju. Bisa disimpulkan bahwa sikap siswa dalam mencintai identitas bangsa Indonesia sudah sangat baik. Indikator yang dapat dilihat dari sikap di atas yaitu seluruh siswa menggunakan bahasa Indonesia pada saat proses pembelajaran berlangsung.

d. Gotong Royong

Sikap dan kegiatan gotong royong dinilai berdasarkan sikap siswa dalam bekerja kelompok misalnya. Pengamatan yang dilakukan terhadap siswa dalam kerja kelompok dalam proses pembelajaran sudah cukup baik. Siswa-siswa sibuk mengerjakan tugas dan juga berdiskusi bersama teman kelompoknya. Sedikit siswa yang tidak ikut proses kerja kelompok dengan baik.

Siswa M.D. dalam angket yang telah ia isi menjawab setuju pada pernyataan gotong royong. Artinya siswa tersebut sudah baik dalam melaksanakan tugas kelompoknya. Sedangkan siswa A.E.F. menjawab dengan jawaban yang sama yaitu setuju. Proses gotong royong pada kelas XI IPS 2 sudah baik dapat dilihat dalam proses pengamatan dan juga jawaban dari angket tertutup yang telah diberikan.

e. Kerukunan

Sikap kerukunan siswa kelas XI IPS 2 sudah cukup baik. Hal ini bisa dilihat dari cara siswa dalam bekerja kelompok, tidak ada yang protes dengan hasil kelompok yang telah ditentukan oleh ibu Eti secara acak. Begitupun dengan pemilihan tempat duduk, meski ada siswa yang memilih duduk sendiri karena jumlah siswa yang ganjil. Pada saat sesi diskusi dan siswa diberi waktu untuk menyampaikan pendapat/aspirasinya, siswa-siswa lain menghormati dengan memberi perhatian dan mendengarkan dengan seksama. Meskipun ada beberapa siswa yang terlihat sibuk sendiri seperti mengobrol dengan teman sebelahnya, namun itu hanya sebagian kecil saja. Ketika jam istirahat, terlihat siswa yang berkelompok sesuai dengan lingkaran pertemanannya, atau dengan kata lain dengan teman yang dirasa lebih dekat.

Siswa dengan inisial N.A. mengisi angketnya dengan memilih sikap ragu-ragu yang berarti cukup baik. Hal ini bisa diartikan meskipun tidak 100% memiliki sikap kerukunan, namun siswa N.A. sudah cukup baik dalam menjalin kerukunan di kelas maupun di sekolah. Siswa dengan inisial D.A. menjawab Sangat Setuju yang artinya sikapnya dalam menjalin kerukunan sangat baik. Kerukunan siswa di kelas sudah baik merujuk pada hasil dari observasi yang dilakukan dalam proses penelitian.

B. Pembahasan

1. Nilai-nilai Nasionalisme dalam Film “Guru Bangsa: Tjokoaminoto”

Film “Guru Bangsa: Tjokoaminoto” dipilih karena film ini termasuk ke dalam film drama sejarah yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan pada KD 3.8 Akar-akar nasionalisme di Indonesia. Materi ini menjelaskan tumbuhnya nasionalisme di Indonesia yang dimulai ketika orang-orang pribumi terpilih memiliki kesempatan untuk sekolah. Periode ini diawali pada tahun 1900-an. Tjokroaminoto adalah tokoh penting Sarekat Islam yang ada di antara periode tersebut. Sesuai dengan definisi film itu sendiri yang selalu dapat mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (message) dibaliknya tanpa pernah berlaku sebaliknya (Irawanto, 2017:15). Maka film “Guru Bangsa: Tjokoaminoto” juga dapat mempengaruhi nasionalisme siswa setelah menontonnya.

Film “Guru Bangsa: Tjokoaminoto” dipilih melalui kegiatan apresiasi film. Apresiasi film dilakukan agar film yang dipilih tidak memuat hal-hal yang tidak baik untuk diperlihatkan. Sebagai media edukasi, film tidak boleh memuat unsur kekerasan yang berlebihan dan juga unsur pornografi. Kegiatan apresiasi film juga dilakukan untuk mengetahui unsur-unsur nasionalisme yang terkandung dalam film.

Nilai-nilai nasionalisme yang terdapat dalam film “Guru Bangsa: Tjokoaminoto” yaitu nilai cinta tanah air yang diimplementasikan melalui sikap tanggung jawab, rasa memiliki dan rajin belajar. Nilai kesatuan dan persatuan dapat

diimplementasikan melalui kegiatan gotong royong dan kerukunan. Terakhir yaitu nilai bahasa atau bisa disebut juga mencintai dan menjunjung tinggi bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia.

2. Proses pembelajaran di kelas XI IPS pada mata pelajaran sejarah peminatan KD 3.8 Akar-akar nasionalisme

Pembelajaran sejarah bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik dan menyadarkan peserta didik untuk mengenal diri dan lingkungannya, serta memberi perspektif historikalitas (Aman:2011:43-44). Dapat dikatakan bahwa salah satu tujuan dari pembelajaran sejarah adalah membentuk karakter siswa. Mata pelajaran sejarah menanamkan pengetahuan, sikap dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari masa lampau hingga masa kini (Agung, 2013:55).

Pembelajaran sejarah di kelas XI IPS di SMA Negeri 2 Krakatau Steel Cilegon bertujuan untuk 1) mengembangkan pengetahuan dan pemahaman, 2) mengembangkan rasa kebangsaan dan cinta tanah air dan daya kritis, 3) kesadaran konsep ruang dan waktu, 4) menerapkan kemampuan, keterampilan dan wawasan sejarah dalam kehidupan masa kini, 5) mengembangkan perilaku yang didasarkan pada nilai dan moral berdasarkan karakter bangsa, 6) menanamkan sikap yang berorientasi pada kehidupan masa kini dan masa depan berdasarkan pengalaman masa lampau, 7) memahami dan mampu menangani isu-isu kontroversial, 7) mengembangkan pemahaman internasional. Kompetensi tersebut dapat dimiliki siswa jika memiliki minat terhadap pembelajaran sejarah. Ketertarikan akan berdampak pada kecepatan siswa dalam memahami suatu materi pelajaran. Peserta didik yang memiliki minat untuk belajar sejarah akan memberikan perhatian yang lebih besar terhadap pelajaran sejarah. hal ini akan berpengaruh pada tingkat keberhasilan peserta didik dalam belajar.

3. Hasil Penanaman Sikap Nasionalisme melalui Film Perjuangan “Guru Bangsa: Tjokroaminoto” di kelas XI IPS di SMA Negeri 2 Krakatau Steel Cilegon

Film “Guru Bangsa: Tjokoaminoto” pada proses pembelajaran sejarah melalui hasil observasi menunjukkan bahwa siswa memahami adanya nilai-nilai nasionalisme dalam film yang ditayangkan. Nilai-nilai yang terdapat dalam film mengajarkan siswa dalam memperoleh sikap yang mencerminkan rasa nasionalisme. Sikap menurut Aman (2011:122) ialah tendensi mental yang dapat diaktualkan baik secara verbal maupun tindakan dan kecenderungan afektif kearah positif maupun negatif terhadap suatu objek. Manusia memiliki berbagai sikap yang dapat diperlihatkan saat bertingkah laku.

Terdapat tiga nilai nasionalisme yang muncul pada film “Guru Bangsa: Tjokoaminoto”, yaitu cinta tanah air, kesatuan dan persatuan, dan berbahasa

Indonesia sebagai bahasa persatuan. Dari tiga nilai yang disebutkan di atas, kemudian memunculkan sikap-sikap nasionalisme yang dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh siswa. Nilai cinta tanah air membentuk sikap bertanggung jawab dan rasa memiliki, rajin belajar, dan mencintai identitas bangsa. Nilai kesatuan dan persatuan membentuk sikap gotong royong dan kerukunan. Nilai bahasa yaitu menjunjung tinggi bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Pada observasi dan wawancara yang telah dilakukan pada guru sejarah peminatan dan siswa kelas XI IPS 2, diperoleh beberapa sikap nasionalisme yang tercermin dalam film "Guru Bangsa: Tjokoaminoto".

- a. Sikap bertanggung jawab dan rasa memiliki pada siswa kelas XI IPS 2 ditunjukkan melalui pemeliharaan kebersihan kelas dan merawat sarana pembelajaran di kelas.
- b. Sikap rajin belajar diterapkan siswa dengan mengikuti kegiatan pembelajaran sejarah di kelas dan rajin mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Meskipun pada hasil angket sebagian siswa masih jarang mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Sikap ini masuk ke dalam ranah afektif tingkat menghayati dalam taksonomi Bloom.
- c. Mencintai identitas bangsa diimplementasikan dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar saat bersosialisasi di sekolah. Sikap ini merupakan kategori tingkat menghargai dalam ranah afektif taksonomi Bloom.
- d. Sikap gotong royong dapat dilihat pada saat siswa mengerjakan tugas kelompok. Sikap ini masuk dalam kategori menanggapi dalam ranah afektif taksonomi Bloom.
- e. Bersikap rukun ditunjukkan oleh siswa dengan tidak memilih teman berdasarkan suku agama dan rasnya. Sikap ini masuk dalam kategori ranah afektif tingkat menghargai.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat diperoleh kesimpulan Nilai-nilai Nasionalisme dalam Film "Guru Bangsa: Tjokoaminoto". Cinta Tanah Air, Implikasi dari mencintai tanah air dapat membentuk sikap: (1) bertanggung jawab dan rasa memiliki hal ini bisa dilakukan dengan menjaga dan merawat sarana dan prasarana sekolah, melaksanakan piket kelas dan membuang sampah pada tempatnya. (2) Rajin belajar bisa diimplementasikan dengan tidak bolos, rajin mengerjakan tugas dan menuntut ilmu. (3) Mencintai identitas bangsa dapat diperlihatkan dengan upacara, memakai pakaian batik dan mengikuti acara-acara yang berkaitan dengan hari besar nasional. Kesatuan dan Persatuan, Nilai kesatuan dan persatuan dapat dilakukan melalui (1) Gotong royong dengan cara bekerja sama dengan baik ketika mengerjakan tugas secara kelompok. (2) Menjaga kerukunan seperti menjalin kerukunan dengan teman dan tidak memilih teman berdasarkan suku, agama dan rasnya.

Proses pembelajaran di kelas XI IPS pada mata pelajaran sejarah peminatan KD 3.8 Akaar-akar nsaionalisme, Film dipilih melalui beberapa tahapan yang disebut apresiasi film. Guru menayangkan film yang kemudian disimak oleh siswa. Guru memberikan tugas dengan mencatat isi kandungan dari film yang berhubungan dengan sikap nasionalisme.

Hasil Penanaman Sikap Nasionalisme melalui Film Perjuangan “Guru Bangsa: Tjokroaminoto” di kelas XI IPS di SMA Negeri 2 Krakatau Steel Cilegon sudah cukup baik. Guru berhasil menanamkan sikap nasionalisme melalui media pembelajaran film. Indikator-indikator sikap nasionalisme yang terdapat dalam film “Guru Bangsa: Tjokroaminoto” yaitu bertanggung jawab dan rasa memiliki, rajin belajar, mencintai identitas bangsa, gotong royong, dan menjaga kerukunan. Faktor pendukung dari penayangan film sebagai media pembelajaran di kelas XI IPS di SMA Negeri 2 Krakatau Steel Cilegon yaitu sarana dan prasarana yang sudah terbilang lengkap. Faktor penghambat dalam proses pembelajaran memanfaatkan media film yaitu durasi film terlalu panjang sehingga guru harus pandai menyiasatinya atau memilih film yang berdurasi lebih pendek.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan, maka dapat diberikan saran bagi sekolah, melanjutkan dan meningkatkan program-program sekolah yang berhubungan dengan penanaman sikap nasionalisme siswa. Misalnya mengadakan *workshop* untuk guru guna memberikan wawasan dan ilmu baru dalam menanamkan sikap nasionalisme siswa dalam mata pelajaran Sejarah Peminatan. Bagi guru, lebih mengembangkan media pembelajaran dan mengeksplor lebih jauh kemampuan guru dalam memberikan pengajaran kepada siswa. Bagi siswa, dapat lebih meningkatkan sikap nasionalisme siswa di kelas, di sekolah maupun di luar sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Leo. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Ombak: Yogyakarta.
- Aman. 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Ombak: Yogyakarta.
- Ansori, Isa. 2004. *Evaluasi Pendidikan*. Muhammadiyah University Press: Sidoarjo.
- Aribowo, Eric Kunto. (2015). *Quizlet: Penggunaan Aplikasi Smartphone untuk siswa dalam mendukung mobile learning*. Konferensi Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia. Surakarta: UMS Press hal 31-38.
- Arifin, Zaenal. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Rosdakarya: Bandung.
- Arikunto, Suharsimi. 2018. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto. 2013. *Media Pembelajaran*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Bookhart. 2013. Rubrik sebagai panduan dalam penilaian Autentik.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipa: Jakarta
- Dwiyogo.2019. *Pembelajaran Berbasis Blended Learning*. PT RajaGrafindo Persada:

Depok

- Hamalik Oemar. 2007. *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Husamah. 2014. *Pembelajaran BAURAN (Blended Learning)*. Prestasi Pustaka: Jakarta.
- Joyce, Bruce Marsha Well, and Emily Calhoun. 2002. *Model of Teaching*. Allyn and Bacon: Sydney.
- Majid, Abdul. 2014. *Strategi Pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Mustika, Sumardi dan Marjono (2017). *The Implementation Of The Character Education In History Teaching*. Jurnal Historica Volume.1 Issue.1.
- Permana Arif. (2015). *Pengaruh Penerapan Model Blended Learning Terhadap Prestasi Belajar Sejarah*. Candrasangkala: Volume 1 Nomor 1
- Purwaningsih, Rosidin dan Wahyudi. (2017). *Pengaruh Penggunaan E-Learning Dengan Schoology Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik*. FKIP Universitas Lampung.Vol. 5 No. 4.
- Purwanto. 2010. *Evaluasi Hasil Belajar*. Pustaka belajar: Yogyakarta)
- Riduwan. 2015. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Rustamana, Agus. 2016. *Model Pembelajaran Sejarah Dengan Pendekatan Induktif Berbasis Masalah Untuk Mengembangkan Aspek Berpikir Kesejarahan*.
- Santoso, Subhan Adi dan M. Chotibuddin. 2020. *Pembelajaran Blended Learning Masa Pandemi*. Qiara Media: Pasuruan.
- Sari, Dhany Efiti. (2019). *Quizlet: Aplikasi Pembelajaran Berbasis Smartphone Era Generasi Milenial*. Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial Vol 29, No. 1
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta: Bandung.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta: Bandung.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta: Bandung.
- Sukmadinata. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Susanto Ahmad. 2013. *Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Prenda Media Grup.
- Trianto. 2009. *Mendesain model pembelajaran Inovatif-Progresif*. Kencana: Jakarta.
- Triyono. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Ombak: Yogyakarta.
- Wahyuningsih, Dian dan Rakhmat Makmur. 2017. *E-learning Teori dan Aplikasi*. Informatika: Bandung.